



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 7879-7887

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Menumbuhkan Minat Wirausaha Siswa SMKN 1 Sarolangun Melalui Pendidikan Kewirausahaan

Darmilawati^{1✉}, M. Giatman²

Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Program Pasca Sarjana Fakultas Teknik

Universitas Negeri Padang

Email : darmilawati.mila@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan minat berwirausaha siswa SMK melalui pengembangan pembelajaran pendidikan kewirausahaan. Jenis penelitian yaitu kuasi eksperimen dengan subjek penelitiannya adalah siswa yang mengikuti Mata Pelajaran Pendidikan Kewirausahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat berwirausaha siswa SMK dapat ditumbuhkan melalui pengembangan pembelajaran pendidikan kewirausahaan model Project Based Learning. Siswa SMK merasa terbantu untuk dapat menemukan potensi dirinya dan menumbuhkan rasa kepedulian kepada sesama dan lingkungan dalam semangat kerjasama dan gotong royong. Melalui penelitian ini terbukti bahwa minat berwirausaha siswa SMK dapat ditumbuhkan melalui pendidikan kewirausahaan.

Kata kunci: *Minat Berwirausaha, Pendidikan Kewirausahaan.*

Abstract

This research aims to foster interest in entrepreneurship in vocational school students through developing entrepreneurship education learning. The type of research is quasi-experimental with the research subjects being students taking Entrepreneurship Education Subjects. The results of the research show that vocational school students' interest in entrepreneurship can be fostered through developing entrepreneurship education learning using the Project Based Learning model. Vocational school students feel helped to discover their potential and foster a sense of concern for others and the environment in a spirit of cooperation and mutual cooperation. Through this research, it is proven that vocational school students' interest in entrepreneurship can be fostered through entrepreneurship education.

Keywords: *Interest in Entrepreneurship, Entrepreneurship Education.*

PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan masalah serius di Indonesia, dimana di antaranya masih sulit untuk untuk diselesaikan. Program pengurangan pengangguran, pemerintah gagal mengurangi pengangguran secara signifikan. Pasalnya, jumlah masyarakat Indonesia yang besar tidak seimbang dengan lapangan kerja yang ada. Perusahaan semakin selektif dalam merekrut karyawan baru, sementara persaingan semakin ketat dan lapangan pekerjaan sangat terbatas. Umumnya para angkatan kerja yang termasuk dalam kategori usia muda mengharapkan mendapatkan pekerjaan sebagai pegawai negeri sipil atau sektor swasta yang menjanjikan begitu lulus dari dunia pendidikan. Hal ini disebabkan masih kentalnya cara berpikir praktis bahwa tujuan bersekolah adalah untuk memudahkan mencari pekerjaan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), angka pengangguran terbuka di Indonesia terakhir Agustus 2023 memang mengalami penurunan yaitu turun 0,54 persen poin dari tahun 2022. Secara nominal jumlah pengangguran terbuka per agustus 2023 tercatat 7,86 juta jiwa turun sekitar 560.000 jiwa dibandingkan dengan Agustus tahun 2022. Meski fakta berkurangnya angka pengangguran ini merupakan capaian yang positif, tetapi masalah pengangguran tetap menghantui Indonesia. Dilihat lebih rinci dari data pengangguran, jumlah pengangguran yang turun ini disebabkan berkurangnya Tingkat pengangguran di kalangan yang berpendidikan rendah dan menengah. Jika dilihat angka pengangguran pada kelompok Pendidikan lulusan sarjana pada tahun 2023 meningkat 0,38 persen sementara pada kelompok Pendidikan Diploma meningkat 0,2 persen.

Pada tahun 2025-2030 Indonesia mendapat bonus demografi, yakni suatu keadaan dengan jumlah penduduk produktif lebih besar daripada jumlah penduduk muda dan lanjut usia (lansia). Penduduk usia produktif yang tidak memiliki kesempatan kerja akan menjadi malapetaka bagi negara. Oleh sebab itu tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar sumberdaya manusia usia produktif yang berlimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban.

Salah satu cara untuk menekan angka pengangguran yang cukup tinggi di kalangan lulusan terdidik adalah dengan jalan menumbuhkan minat berwirausaha sedini mungkin. Minat berwirausaha ini dapat ditumbuhkan melalui jalur pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan harus didesain secara khusus untuk memfasilitasi pembelajaran kewirausahaan pada usia muda. Kewirausahaan adalah seni yang bisa dipelajari dan dikembangkan (Fayolle, 2007). Minat dan kemampuan berwirausaha adalah sesuatu yang bisa diajarkan dan seorang wirausaha bisa dibentuk melalui jalur pendidikan dan latihan.

Pendidikan kewirausahaan dalam dua dekade terakhir ini telah mengalami pertumbuhan yang signifikan di sebagian besar negara industri (Matlay, 2008). Liñán (2004) mengklasifikasikan ada empat jenis program pendidikan kewirausahaan. Pertama, "Entrepreneurial Awareness Education", "Education for Start-Up" "Education for Entrepreneurial Dynamism", dan "Continuing Education for Entrepreneurs".

Linan (2004) mengklasifikasikan ada empat jenis program pendidikan kewirausahaan. Pertama, "Entrepreneurial Awareness Education", bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang kewirausahaan dan untuk mempengaruhi sikap yang mungkin mempengaruhi niat. Kedua sebagai "Education for Start-Up" yang ditujukan pada orang-orang yang pada umumnya sudah memiliki ide kewirausahaan dan perlu memecahkan pertanyaan praktis bagaimana menjadi seorang entrepreneur. Ketiga, "Education for Entrepreneurial Dynamism", berfokus pada orang-orang yang sudah menjadi wirausahawan dan ingin mempromosikan perilaku dinamis setelah fase start-up. Keempat "Continuing Education for Entrepreneurs" menggambarkan program pembelajaran seumur hidup dan berfokus pada entrepreneur yang sudah berpengalaman.

Pendidikan wirausaha merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa, khususnya siswa SMKN 1 Sarolangun. Tugas mata pelajaran ini adalah membangkitkan tenaga dan kewirausahaan sejak dini, karena kewirausahaan bukan hanya tentang uang, tetapi tentang bagaimana mengembangkan pikiran pemenang agar tidak mudah menyerah dalam hidup. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan landasan teori tentang konsep kewirausahaan, tetapi juga dapat membentuk pola pikir, perilaku dan pandangan seorang wirausaha. Lulusan SMK dengan keterampilan soft skill dan hard skill wirausaha diharapkan menjadi wirausaha muda yang tangguh. Pendidikan kewirausahaan salah satu cara untuk menciptakan suasana akademik yang kondusif terkait dengan pengembangan siswa dan lulusan SMK (Milla, 2013). Pendidikan kewirausahaan juga diharapkan dapat menumbuhkan wirausahawan kreatif yang dapat menciptakan lapangan kerja dan membantu mengurangi pengangguran yang tak berkesudahan. Ini adalah investasi modal yang mempersiapkan siswa untuk memulai bisnis baru dengan menggabungkan pengalaman, keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengembangkan dan memperluas bisnis. Generasi muda merupakan sasaran utama dari program pendidikan kewirausahaan.

Minat berwirausaha didefinisikan sebagai kesediaan individu untuk mewujudkan perilaku sebagai wirausaha, terlibat dalam kegiatan kewirausahaan, menjadi seorang wirausaha, atau membangun usaha baru (Mcstay, 2008; Dohse & Walter, 2010). Menurut Bird (1988), minat berwirausaha mengacu pada pernyataan pemikiran secara individual dari

seseorang yang ditujukan untuk menciptakan usaha baru, membangun konsep bisnis yang baru atau menciptakan nilai baru dalam perusahaan yang sudah ada. Minat berwirausaha semakin diyakini sebagai sumber pembentukan formasi wirausaha dan pertumbuhan kewirausahaan di suatu negara. Kecenderungan mentalitas menghindari risiko dan takut menerima kegagalan serta berusaha mencari keamanan finansial sering menjadi penghambat tumbuhnya minat berwirausaha. Minat berwirausaha dalam hal ini diartikan sebagai kesediaan individu untuk mewujudkan perilaku sebagai wirausaha, terlibat dalam kegiatan kewirausahaan, menjadi seorang wirausaha, atau membangun usaha baru (Mcstay, 2008; Dohse & Walter, 2010). Sementara itu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi tumbuhnya minat berwirausaha adalah lingkungan keluarga, teman sebaya, pendidikan, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Indarti & Rostiani (2008) yang berkesimpulan bahwa variabel kebutuhan akan pencapaian, efikasi diri, dan kesiapan instrumen seperti ketersediaan modal, jaringan sosial, dan akses informasi merupakan variabel dominan dalam mempengaruhi minat berwirausaha.

Sementara itu fenomena yang terjadi di lapangan adalah masih rendahnya minat menjadi seorang wirausaha di kalangan siswa. Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan terhadap 30 siswa SMKN 1 Sarolangun hanya sebesar 6 persen yang memiliki minat berwirausaha kategori tinggi, sebesar 47 persen memiliki minat berwirausaha sedang, dan pada kategori minat berwirausaha yang rendah sebesar 47 persen. Beberapa alasan dominan yang muncul terkait rendahnya minat berwirausaha ini antara lain tidak adanya kepastian akan meraih kesuksesan, adanya risiko kegagalan yang tinggi, dan penghasilan tidak menentu.

Mengacu pada latar belakang tersebut, mengingat pentingnya kewirausahaan untuk membekali siswa SMK dengan keterampilan kewirausahaan sehingga tidak hanya bergantung pada pekerjaan, tetapi dapat mengelola usaha secara tepat dan dapat mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen atau eksperimen semu. Jenis penelitian ini menggunakan seluruh subjek dalam kelompok belajar untuk diberi perlakuan (treatment), tidak menggunakan subjek yang diambil secara acak. Penelitian ini dilakukan pada satu kelompok siswa (kelompok eksperimen) tanpa adanya kelompok pembanding (kelompok kontrol). Desain penelitian ini dipilih untuk melihat adanya peningkatan minat berwirausaha siswa sebelum dan sesudah perlakuan diimplementasikan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMKN 1 Sarolangun yang

sedang menempuh Mata Pelajaran Pendidikan Kewirausahaan sejumlah 30 orang siswa SMK. Sementara objek penelitiannya adalah minat berwirausaha siswa SMK. Data minat berwirausaha dikumpulkan dengan teknik kuesioner. Kuesioner terdiri dari pernyataan antara lain: (i) kesiapan menjadi seorang entrepreneur yang peduli kepada sesama dan lingkungan, (ii) memiliki tujuan sebagai seorang entrepreneur, (iii) niat untuk memulai dan menjalankan usaha secara mandiri, (iv) tekad membangun usaha yang menjawab permasalahan sosial ekonomi dan pendidikan, dan (v) keseriusan memikirkan membangun usaha. Pada tahap persiapan pembelajaran di kelas eksperimen, Guru membuat perencanaan terkait skenario pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang dipersiapkan antara lain silabus, KI-KD, materi pembelajaran, lembar kerja siswa, dan daftar kegiatan siswa. Penyusunan instrumen ini didahului dengan pengamatan terhadap situasi siswa yang akan dijadikan subyek penelitian. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini antara lain: (i) Observasi yang meliputi pengamatan dan pencatatan setiap kejadian secara mendetail. (ii) Dokumentasi dengan mempelajari arsip-arsip yang dimiliki oleh Guru, misalnya catatan tentang sikap siswa, nilai tes, presensi kelas, keaktifan di kelas, dan sebagainya. Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan yaitu adanya peningkatan minat berwirausaha siswa SMK setelah mengikuti Pelajaran pendidikan kewirausahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian kuasi eksperimen diawali dengan kegiatan perencanaan proses pembelajaran yang menerapkan Project Based Learning. Minat berwirausaha siswa SMKN 1 Sarolangun menunjukkan bahwa sebanyak 3 responden (10 persen) yang termasuk dalam kategori tinggi dan meningkat menjadi 9 responden (30 persen) setelah mengikuti proses pembelajaran. Responden yang termasuk dalam kategori sedang sebanyak 9 responden (30 persen) dan meningkat menjadi 17 orang (56 persen) setelah mengikuti proses pembelajaran. Sementara itu terjadi penurunan jumlah responden yang berada dalam kategori rendah yaitu sebelum mengikuti pembelajaran sejumlah 18 responden (60 persen) dan menurun menjadi 4 orang (14 persen) setelah mengikuti proses pembelajaran (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Minat Berwirausaha siswa SMKN 1 Sarolangun Sebelum dan Sesudah Perlakuan

Karakteristik	Sebelum Perlakuan		Sesudah Perlakuan	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Tinggi	3	10	10	33,33
Sedang	12	40	16	53,33
Rendah	15	50	4	1,33

Berdasarkan analisis deskriptif pada Tabel 1. Sebelum perlakuan mayoritas siswa SMK memiliki minat berwirausaha rendah dengan persentasi sebesar 50%. Setelah adanya perlakuan, proporsi minat berwirausaha bergeser menjadi sebesar 53,33% siswa SMK Negeri 1 Sarolangun memiliki minat berwirausaha sedang. Selain itu, minat berwirausaha tinggi pada sebelum perlakuan hanya 10% sedangkan setelah perlakuan meningkat menjadi 33,33%. Maka hasil observasi yang dilakukan sebelum dan sesudah proses pembelajaran dapat dikatakan meningkat.

Dalam proses pembelajaran yang menerapkan Pendidikan kewirausahaan model project based learning ini siswa SMK Negeri 1 Sarolangun menjalankan beberapa kegiatan secara berkelompok. Kegiatan dimulai dengan melakukan observasi pada lingkungan sekitar tempat tinggal atau sekolah untuk mengamati kegiatan bisnis yang ada dan menemukan adanya permasalahan sosial, ekonomi, dan pendidikan di sekitarnya. Setiap kelompok diminta melakukan wawancara mendalam dengan para pelaku usaha untuk menggali informasi terkait awal mula ketertarikan para pelaku usaha menjalankan bisnisnya. Selanjutnya siswa diminta membuat laporan tertulis hasil observasi tersebut dan mempresentasikan di kelas. Tahap selanjutnya setiap kelompok diminta membuat sebuah rancangan usaha kreatif yang dapat dilakukan untuk ikut serta mengatasi adanya masalah sosial, ekonomi dan pendidikan di masyarakat. Pada akhir eksperimen siswa diminta merefleksikan apa yang telah dilakukan dalam proyek tersebut. Secara umum siswa merasa terbantu untuk dapat mengenali potensi yang ada dalam dirinya sehingga dapat menumbuhkan minat siswa untuk berwirausaha.

Proses pembelajaran kewirausahaan memang seharusnya didesain secara khusus untuk memfasilitasi para penduduk usia muda untuk mengembangkan potensi dalam berwirausaha. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa kewirausahaan sebenarnya adalah seni yang bisa dipelajari dan dikembangkan (Fayolle, 2007; Khalifa & Dhiyf, 2016; Barba-Sánchez & Atienza-Sahuquillo, 2018; Fayolle & Gailly, 2015). Pengalaman Jerman dalam pendidikan kewirausahaan menunjukkan hasil yang baik. Seluruh kerangka kurikulum untuk

Vocational Education and Training (VET) dirancang oleh Kultusministerkonferenz (Standing Conference of Education Minister) yang mensyaratkan seluruh sekolah kejuruan harus memberikan wawasan atas berbagai jenis pekerjaan termasuk kewirausahaan guna untuk mendukung karir dan kehidupan perencanaan berwirausaha (European Commission, 2009). Hasil ini mendukung pendapat yang menyatakan bahwa minat dan kemampuan berwirausaha adalah sesuatu yang bisa diajarkan dan seorang wirausaha bisa dibentuk melalui jalur pendidikan dan latihan (European Commission, 2015).

Pengembangan pembelajaran kewirausahaan terbukti dapat meningkatkan minat berwirausaha siswa SMK. Para siswa merasa terbantu untuk dapat menemukan potensi dirinya sekaligus menggugah semangat untuk menekuni bidang wirausaha khususnya wirausaha sosial. Hal ini juga sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya oleh Darmawan & Soetjipto (2016). Minat berwirausaha semakin diyakini sebagai sumber pembentukan formasi wirausaha dan pertumbuhan kewirausahaan di suatu negara. Bahkan dampak lanjutan dari berkembangnya minat berwirausaha akan menjadi sumber pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Sementara itu pengalaman di berbagai negara tidak cukup banyak yang sejak dini memang berminat menjadi seorang wirausaha. Kecenderungan mentalitas menghindari risiko dan takut dengan kegagalan serta berusaha mencari keamanan finansial sering menjadi penghambat tumbuhnya minat berwirausaha. Minat berwirausaha dalam hal ini diartikan sebagai kesediaan individu untuk mewujudkan perilaku sebagai wirausaha, terlibat dalam kegiatan kewirausahaan, menjadi seorang wirausaha, atau membangun usaha baru (Dohse & Walter, 2010; Mcstay, 2008; Farouk et al., 2014; Hattab, 2014; Khalifa & Dhiaf, 2016).

Sementara itu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi tumbuhnya minat berwirausaha adalah lingkungan keluarga, teman sebaya, pendidikan, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Indarti & Rostiani (2008) yang berkesimpulan bahwa variabel kebutuhan akan pencapaian, efikasi diri, dan kesiapan instrumen seperti ketersediaan modal, jaringan sosial, dan akses informasi merupakan variabel dominan dalam mempengaruhi minat berwirausaha siswa SMK. Faktor pendidikan yang dirancang terbukti dapat meningkatkan entrepreneurial intention di banyak tempat (Tentama et al., 2019; Rani et al., 2019). Siswa SMK yang telah mengikuti proses pembelajaran akhirnya memahami tujuan profesional dari seorang entrepreneur dan menyatakan siap untuk menjadi seorang entrepreneur yang peduli terhadap sesama dan lingkungan. Mereka pada umumnya menyatakan tekadnya untuk membangun usaha yang menjawab persoalan sosial ekonomi dan pendidikan di masyarakat kelak kemudian hari. Dalam rencana mereka yang akan datang sebagian ada yang berminat bekerjasama dengan keluarga atau teman untuk

membangun usaha yang dirancang. Melalui pendidikan kewirausahaan yang baik akan memberikan peluang tumbuh dan berkembangnya potensi kreativitas dan inovasi peserta didik. Nilai-nilai kewirausahaan akan menjadi karakteristik peserta didik yang dapat digunakannya dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Pada akhirnya pribadi yang memiliki karakter kreatif, inovatif, bertanggung jawab, disiplin dan konsisten akan mampu memberikan kontribusi dalam pemecahan masalah sosial ekonomi dan pendidikan yang ada di Indonesia. SMK juga memberikan pendidikan kewirausahaan yang sejalan dengan kompetensi yang ada. Pendidikan kewirausahaan ini bertujuan untuk melatih peserta didik SMK untuk memiliki jiwa wirausaha, sehingga nantinya mereka dapat membuat lapangan pekerjaan sendiri setelah lulus (Adi, 2011).

Pengembangan kewirausahaan di SMK perlu memperhatikan profil peserta didik SMK, karakteristik perilakunya serta pemahaman akan kebutuhan-kebutuhan mereka. Pemahaman tersebut akan memberikan dukungan dalam implementasi program serta kesadaran manajemen akan pentingnya memberikan perhatian atas diferensiasi karakteristik tersebut.

SIMPULAN

Melalui penelitian ini terbukti bahwa minat berwirausaha siswa SMKN 1 Sarolangun dapat ditumbuhkan melalui pendidikan kewirausahaan. Para siswa SMKN 1 Sarolangun merasa sangat terbantu untuk dapat menemukan potensi dirinya sekaligus menggugah semangat untuk menekuni bidang wirausaha. Beberapa temuan pokok dalam penelitian ini terkait dengan pengembangan minat berwirausaha siswa SMKN 1 Sarolangun, antara lain: siswa memiliki kesadaran untuk mewujudkan karakter wirausaha dalam dirinya, adanya pengakuan keyakinan diri yang kuat bahwa dapat membangun usaha, dan memiliki motivasi yang kuat untuk membangun usaha di bidang sosial entrepreneurship baik bersama keluarga maupun teman. Peneliti selanjutnya dapat mengimplementasi berbagai model pembelajaran untuk aspek-aspek lain dalam pendidikan kewirausahaan misalnya ide dan peluang usaha, studi kelayakan usaha, merancang produk, merancang pemasaran, dan lain-lain. Dengan demikian pembelajaran pendidikan kewirausahaan pada Sekolah Menengah Kejuruan akan semakin kaya dengan pembelajaran yang berbasis penelitian dan semakin meningkatkan minat Siswa SMK untuk berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, A.S. (2011). "Membangun Jiwa Wirausaha Pesertadidik SMK".
<http://aniesmedia.blogspot.co.id>). Bandung: Indonesia.
- Barba-Sánchez, V., & Atienza-Sahuquillo, C. (2018). Entrepreneurial intention among engineering students: The role of entrepreneurship education. *European Research on Management and Business Economics*, 24(1), 53–61.
<https://doi.org/10.1016/j.iedeen.2017.04.001>
- Bechard, J., Gregoire, D., & Grégoire, D. (2002). Entrepreneurship Education Revisited : The Case of Higher Education. *Academy of Management Learning and Education*, 4(September), 840– 853.
- Darmawan, I., & Soetjipto, B. E. (2016). The implementation of project-based learning to improve entrepreneurial intention and entrepreneurship learning outcome of economics education students. *Journal of Business and Management*, 18(10), 98–102.
- Implementing Entrepreneurial Idea: The Case for Intention (p. Volume 13 Number 3 pages 442-453). *Academy of Management Review*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5465/amr.1988.4306970>
- Rostiani, R. (2008). Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang Dan Norwegia. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Indonesia (Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*
<https://doi.org/10.9790/487X18100798102>
- Dohse, D., & Walter, S. G. (2010). The role of entrepreneurship education and regional Context in forming entrepreneurial intentions (Working Paper Present at Document de Treball de IIEB).
- Eman Suherman. et.all, .(2010). *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta
- Herdiana, Wyna. (2018). Media Promosi Produk Kreatif Dengan Media Digital. Seminar Nasional Sistem Informasi dan Teknologi Informasi 2018 SENSITEK 2018 STMIK Pontianak, 12 Juli 2018
- Wasisto, Edhi (2017) Pendidikan Kewirausahaan Melalui Pembinaan Karakter Bagi Peserta didik Sekolah Kejuruan Di Kota Surakarta: *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Vol 2. No.1*.